



## PENGUATAN PEMAHAMAN WARGA NEGARA MUDA TERHADAP IDENTITAS NASIONAL DALAM KONTEKS NEGARA DI WILAYAH PERBATASAN

Shilmy Purnama<sup>1\*</sup>, Sulistyarini<sup>2</sup>, Jagad Aditya Dewantara<sup>3</sup>, Thomy Sastra Atmaja<sup>4</sup>  
Sulanda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>1</sup>[shilmypurnama@fkip.untan.ac.id](mailto:shilmypurnama@fkip.untan.ac.id), <sup>2</sup>[sulistyarini@fkip.untan.ac.id](mailto:sulistyarini@fkip.untan.ac.id), <sup>3</sup>[thomy.sastra@fkip.untan.ac.id](mailto:thomy.sastra@fkip.untan.ac.id)

<sup>4</sup>[jagad02@fkip.untan.ac.id](mailto:jagad02@fkip.untan.ac.id), <sup>5</sup>[f1221201015@student.untan.ac.id](mailto:f1221201015@student.untan.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Jagoi Babang merupakan salah satu wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia yang memiliki potensi melemahnya kesadaran akan identitas nasional terutama pada kalangan generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan pelatihan atau workshop yang melibatkan pihak sekolah dan peserta didik yang dapat memberikan penguatan pemahaman kepada warga negara muda terhadap identitas nasional dalam konteks negara di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda di kalangan peserta didik sekolah menengah terkait identitas nasional, terutama di wilayah perbatasan. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman warga negara muda terhadap Identitas Nasional dalam konteks negara di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat yakni: (1) Adanya respon yang positif dari peserta, yang ditunjukkan dengan pertanyaan dan tanggapan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan; (2) Adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik sebagai warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang; (3) Sebagian besar peserta telah memahami arti pentingnya dan bagaimana implementasi identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Identitas Nasional; Warga Negara Muda.

**Abstract:** Jagoi Babang is one of the border areas of Indonesia and Malaysia that has the potential to weaken awareness of national identity, especially among the younger generation. One of the efforts that can be done to solve the problem is by training or workshops involving schools and students that can provide strengthening understanding to young citizens of national identity in the context of the state in the border area of Jagoi Babang West Kalimantan. This activity aims to increase the understanding of the younger generation among secondary school students related to national identity, especially in the border area. This activity uses lecture, question and answer, and discussion methods. The results of this activity show that strengthening young citizens' understanding of National Identity in the context of the state in the border area of Jagoi Babang West Kalimantan, namely: (1) There was a positive response from the participants, which was shown by the questions and responses given during the implementation of the activity; (2) There was a suitability of the material with the needs of students as young citizens in the Jagoi Babang border area; (3) Most participants have understood the importance and how to implement national identity in everyday life.

**Keywords:** National Identity; Young Citizen.



#### Article History:

Received : 18-12-2023  
Revised : 10-01-2024  
Accepted : 17-07-2024  
Online : 30-07-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia telah menjadi negara yang berdaulat selama 75 tahun sejak Proklamasi Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan kemerdekaan negara Indonesia merupakan perjuangan yang tidak mudah sampai terjadi pertumpahan darah para pahlawan bangsa (Buwono et al., n.d.; Hutagalung, 2010). Pada masa pasca kemerdekaan, perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti begitu saja (Fuad, 2020; Saddam et al., 2020). Pada masa ini tugas para penerus bangsa yang diemban oleh generasi muda adalah untuk mengisi kemerdekaan supaya tidak terulang kembali peristiwa penjajahan, baik oleh bangsa lain maupun oleh bangsa Indonesia sendiri (Buwono et al., n.d.). Perjuangan generasi muda adalah untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional seperti yang tertuang dalam konstitusi, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Semangat perjuangan mengisi kemerdekaan ini harus terus tertuang dan dilaksanakan oleh para generasi muda, khususnya para peserta didik sebagai salah satu agen perubahan (Buwono et al., n.d.). Upaya mengisi kemerdekaan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya ikut mengharumkan nama baik Indonesia dengan kegiatan dan prestasi positif, belajar dengan sungguh-sungguh agar memiliki masa depan yang gemilang, hidup berdampingan dan penuh toleransi dalam kondisi masyarakat yang beragam, tentunya harus bisa mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya-upaya positif tersebut diharapkan akan mencegah terjadinya berbagai fenomena negatif di kalangan generasi muda sebagai dampak negatif adanya arus globalisasi. Selain itu, pemahaman dan pelaksanaan identitas nasional oleh seluruh lapisan masyarakat menjadi salah satu upaya perwujudan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Perwujudan identitas nasional juga bisa menjadi salah satu unsur pembangun identitas bangsa dan karakter bangsa di tengah gempuran dampak negatif globalisasi. Dengan demikian, suatu bangsa atau negara harus menguatkan jati diri atau identitas nasional sebagai bentuk kepribadian agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan menjadi bangsa yang bertahan (*survive*).

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap negara atau bangsa memiliki karakteristik dan ciri khasnya masing-masing sehingga menjadi unsur pembeda dengan negara atau bangsa lainnya. Karakteristik dan keunikan inilah yang dibentuk oleh setiap identitas nasional (Brata, 2016; Saleh et al., 2023). Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan, masih banyak kalangan masyarakat yang belum memahami dan mencerminkan identitas nasional. Padahal, pemahaman dan pencerminan identitas

nasional ini menjadi hal yang krusial, terutama di kalangan warga negara muda sebagai calon generasi penerus bangsa.

Kalangan generasi muda sebagai warga negara muda masih belum memahami dan mengimplementasikan identitas nasional dengan baik (Muttaqin & Wahyun, 2019; Ratri & Najicha, 2022). Hal ini ditandai dengan masih adanya warga negara muda yang belum hafal Pancasila, mengenal pemimpin negara dan unsur-unsur Lembaga negara, dan sebagainya. Padahal generasi muda, dalam hal ini peserta didik merupakan ujung tombak dan pihak yang diandalkan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi masyarakat. Fenomena sosial yang terjadi di kalangan peserta didik marak terjadi di berbagai daerah di penjuru Indonesia, tidak terkecuali di wilayah perbatasan antar negara. Wilayah perbatasan negara yang berperan sebagai pintu gerbang negara Indonesia memiliki peran yang penting dalam menjaga dan mempertahankan citra baik negara Indonesia di mata dunia. Selain itu, kesadaran berbangsa dan bernegara yang dimiliki oleh generasi muda di wilayah perbatasan negara berperan sebagai pondasi persatuan dan kesatuan bangsa yang akan mewujudkan identitas nasional negara Indonesia. Sehingga para generasi muda di wilayah perbatasan ini akan memiliki semangat yang kokoh dan mampu mengatasi berbagai ancaman yang terjadi, baik ancaman dari dalam negeri maupun luar negeri. Permasalahan di lapangan ini tentu akan sangat mempengaruhi perwujudan identitas nasional, khususnya di wilayah perbatasan negara seperti perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pemahaman warga negara muda, khususnya peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mengenai identitas nasional dalam konteks negara melalui berbagai upaya. Upaya yang dilakukan bisa berupa upaya preventif melalui jalur Pendidikan, maupun upaya-upaya lainnya yang melibatkan para pihak terkait. Salah satu upaya preventif melalui jalur Pendidikan adalah dengan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di setiap jenjang persekolahan. Kegiatan habituasi atau pembiasaan juga berperan penting sebagai penguatan kegiatan pembelajaran di persekolahan. Kegiatan lainnya adalah dengan diberikannya pelatihan atau workshop yang melibatkan pihak sekolah dan peserta didik yang bertujuan memberikan penguatan pemahaman identitas nasional.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan yang disertai unjuk kerja (*workshop*) peserta. Dengan demikian, kegiatan ini akan menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah digunakan pada saat penyampaian materi oleh narasumber.

Metode tanya jawab digunakan pada saat sesi diskusi dan unjuk kerja peserta.

Bentuk pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan pelatihan kegiatan pelatihan yang disertai unjuk kerja (*workshop*) peserta. Untuk itu kerangka pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji gambaran pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat;
2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat;
3. Meningkatkan upaya yang dilakukan untuk penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan oleh tim sehingga realisasi dari pemecahan masalah sebagaimana diatas telah pula dilakukan yakni berupa.

1. Menyajikan gambaran pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat;
2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Kalimantan Barat;Jagoi Babang
3. Meningkatkan upaya yang dilakukan untuk penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Identitas Nasional

Menurut Jenkins dalam Heychles (2012) dalam Sumaludin, (2018) identitas (*identity*) dalam kamus Oxford berasal dari bahasa Latin yaitu "*idem*" atau sama dan dua makna dasar yaitu, pertama tentang kesamaan absolut dan yang kedua adalah konsep pembeda atau perbedaan yang menganggap adanya konsistensi dan kontinuitas. Identitas adalah ciri khas atau jati diri seseorang atau suatu kelompok yang membedakan mereka dari yang lain. Identitas dapat terbentuk melalui berbagai faktor, seperti sejarah, kebudayaan, suku bangsa, agama, dan bahasa. Identitas dapat didefinisikan sebagai refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi. Identitas juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas dapat mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Identitas dapat terbentuk dari berbagai jenis, seperti identitas pribadi, identitas agama, identitas

etnis, dan identitas nasional (Rohman & Ningsih, 2018). Sementara itu kata “nasional” merupakan identitas yang melekat pada kelompok-kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan fisik, baik fisik seperti budaya, agama dan bahasa maupun nonfisik seperti cita-cita, keinginan dan tujuan. Himpunan kelompok inilah yang kemudian disebut dengan identitas bangsa atau identitas nasional yang pada akhirnya melahirkan tindakan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk organisasi atau pergerakan-pergerakan yang diberi atribut-atribut nasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas nasional adalah suatu jati diri yang khas dimiliki oleh suatu bangsa dan tidak dimiliki oleh bangsa yang lain (Purwaningsih et al., 2022). Dalam hal ini, tidak hanya mengacu pada individu saja, akan tetapi berlaku juga pada suatu kelompok. Dengan kata lain, identitas nasional adalah kumpulan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dari ratusan suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar dan arah pengembangannya. Unsur-unsur identitas nasional merujuk pada bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan unsur-unsur pembentuk identitas nasional yang meliputi suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa. Dari unsur-unsur identitas nasional tersebut, dapat dirumuskan pembagiannya menjadi tiga bagian (Herdiawanto & Jumanta, 2010), yaitu: (1) Identitas Fundamental, yaitu Pancasila sebagai falsafah bangsa, dasar negara dan ideologi negara. (2) Identitas Instrumental, yaitu berisi UUD 1945 dan tata perundang-undangannya. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, bendera negara Indonesia, lambang negara Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya. (3) Identitas Alamiah, yaitu meliputi negara kepulauan dan pluralisme dalam suku, budaya, bahasa dan agama serta kepercayaan Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Berdasarkan hakikat identitas nasional itu, identitas suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati bangsa tersebut atau lebih populer disebut sebagai kepribadian suatu bangsa.

Status personality seseorang mengalami perubahan dalam suatu saat jika seseorang tersebut bertindak dalam kedudukannya yang berbeda-beda, misalnya sebagai ayah, sebagai anak laki-laki, sebagai pegawai, sebagai pedagang dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas maka pengertian kepribadian sebagai identitas nasional suatu bangsa adalah keseluruhan atau totalitas dari kepribadian individu-individu sebagai unsur yang membentuk bangsa tersebut. Oleh karena itu pengertian identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan pengertian “*peoples character*”, “*national character*” atau

*“national identity”*. Dalam hubungannya dengan identitas nasional Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia tidak bisa diketahui jika hanya dideskripsikan berdasarkan ciri khas fisik. Hal ini mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam unsur etnis, ras, suku, kebudayaan, agama, serta yang sejak asalnya memiliki perbedaan. Kepribadian bangsa Indonesia sebagai suatu identitas nasional secara historis berkembang dan menemukan jati dirinya setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

## 2) Karakteristik dan Unsur-unsur Identitas Nasional Indonesia

Identitas nasional yang ada di Indonesia juga memiliki beberapa Karakteristik sebagai berikut: Memiliki keinginan untuk merdeka, semua masyarakat Indonesia pastinya mengetahui bahwa bangsa dan negara Indonesia pernah dijajah oleh bangsa asing (Fatmawati, 2021; Lan & Manan, 2011). Bahkan, penjajahan tersebut terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, hingga menimbulkan beberapa perbudakan dan kerja paksa di banyak tempat. Unsur Identitas Nasional Indonesia, Para pendiri negara Indonesia sudah menyepakati unsur-unsur identitas nasional. Identitas nasional negara Indonesia dituliskan secara resmi dalam UUD 1945 Pasal 35 sampai 36. Berikut adalah unsur-unsur identitas nasional: a. Bahasa Indonesia, Pasal 36 UUD 1945 berbunyi ‘Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia’. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional atau bahasa persatuan. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau. Seiring waktu bahasa ini selalu berkembang dan mengalami perubahan. Bahasa Indonesia diawali sejak Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan usulan dari Muhammad Yamin. Pada saat itu ia mengatakan bahwa hanya ada dua bahasa yang bisa menjadi bahasa persatuan, antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu, namun dalam kedepannya, bahasa Melayu lah yang akan menjadi bahasa persatuan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, karena bangsa Indonesia memiliki berbagai jenis bahasa. b. Lambang Negara Indonesia, Pasal 36A UUD 1945 berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika”. Garuda pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika dipilih menjadi lambang negara dan semboyan negara. Burung Garuda yang dikenal dari mitologi kuno merupakan kendaraan Wishnu. Burung Garuda ini menggambarkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan kuat. Burung Garuda sebagai simbol ikatan persatuan dan menyatunya rakyat Indonesia yang heterogen. Lambang Garuda Pancasila dirancang oleh panitia Lencana Negara yang diketuai Sultan Hamid II. Lambang ini akhirnya disempurnakan oleh Soekarno dan diresmikan pertama kali pada tanggal 11 Februari 1950. Di dalam burung Garuda Pancasila terdapat simbol-simbol untuk setiap sila. Sila pertama

bergambar bintang emas, sila kedua dilambangkan dengan tali rantai berwarna emas, sila ketiga dilambangkan dengan pohon beringin, sila keempat dilambangkan dengan kepala banteng, dan untuk sila kelima dilambangkan dengan padi dan kapas. Melalui banyak hal mengenai lahirnya Pancasila seperti ditandai oleh pidato yang dilakukan oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno dalam sidang Dokuritsu Junbi Cosakai (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan). Pidatonya pertama kali mengemukakan konsep awal Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia pada 1 Juni 1945 sehingga ditetapkan Hari lahir Pancasila jatuh pada tanggal 1 Juni.

c. Semboyan Bangsa Indonesia Sedangkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti 'berbeda-beda tapi tetap satu jua'. Semboyan negara ini merupakan kutipan dari Kitab Sutasoma dari Mpu Tantular. Semboyan ini dipilih untuk menggambarkan persatuan negara Indonesia yang memiliki keberagaman suku, ras, agama, budaya, dan bahasa.

d. Lagu Kebangsaan Indonesia, Pasal 36B UUD 1945 berbunyi 'Lagu kebangsaan ialah Indonesia Raya'. Lagu Indonesia Raya dipilih menjadi lagu kebangsaan Indonesia. Lagu ini diciptakan oleh Wage Rudolf Soepratman, dan diperkenalkan pertama kali pada sumpah pemuda, 28 Oktober 1928 di Batavia. Lirik lagu Indonesia Raya pertama kali dipublikasi di surat kabar Sin Po. Lagu kebangsaan Indonesia pertama kali dikumandangkan di depan Kongres Pemuda Kedua, namun setelah itu pemerintah kolonial melarang penyebutan lagu Indonesia Raya. Meski begitu, pemuda Indonesia tidak gentar dan mereka tetap menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pasal 36C UUD 1945 merupakan pasal ketentuan lebih lanjut tentang unsur-unsur identitas nasional. Pasal 36C berbunyi: "Ketentuan lebih lanjut mengenai bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan diatur dengan undang-undang."

e. Dasar Falsafah Negara, Pancasila menjadi dasar falsafah negara. Terdiri dari lima dasar yang menjadi ideologi negara bangsa Indonesia. Pancasila adalah identitas nasional Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai ideologi dan dasar negara.

f. Konstitusi Negara Indonesia, UUD 1945 menjadi konstitusi atau hukum dasar negara. UUD 1945 merupakan hukum yang tertulis dan memiliki kedudukan tertinggi dalam peraturan perundangan. UUD 1945 dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan dan bernegara. UUD 1945 sudah digunakan sejak Indonesia merdeka. Sehari setelah proklamasi, atau pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengesahkan naskah yang kini menjadi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

g. Bentuk Negara Indonesia, Bentuk negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berkedaulatan rakyat. Negara Indonesia berbentuk kesatuan dan memiliki bentuk pemerintahan republik.

h. Sistem Indonesia, Sistem pemerintahan yang digunakan di

Indonesia adalah sistem demokrasi, dengan sistem yang menjunjung kedaulatan rakyat. Sampai saat ini sudah disepakati bahwa Indonesia tidak akan melakukan perubahan identitas sebagai negara kesatuan. Makna atau arti Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia adalah kristalisasi pengalaman- pengalaman hidup dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang telah membentuk sikap, watak, perilaku, tata nilai, pandangan filsafat, moral, etika yang telah melahirkannya. Dengan Pancasila sebagai dasar Negara itu pula para pendiri Negara dengan genius menyiapkan sistem ketatanegaraan NKRI sebagai “sistem sendiri”.

### **3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Pemahaman Warga Negara Muda terhadap Identitas Nasional**

Pengetahuan dan pemahaman warga negara muda di wilayah perbatasan mengenai faktor yang mempengaruhi identitas nasional seperti yang sudah dipaparkan di atas sangat penting supaya mereka dapat melakukan tindakan preventif. Sebagai contoh tindakan preventif terhadap pengaruh budaya dari luar. Warga negara muda harus diberikan pengetahuan bahwa pengaruh budaya luar dapat menghilangkan identitas nasional. Sebagaimana Rohman & Ningsih, (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab luntarnya identitas nasional negara Indonesia adalah:

- a. konflik dengan negara lain;
- b. peleburan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah;
- c. adanya rasa lebih bangga menggunakan produk dari luar negeri;
- d. berkurangnya semangat generasi muda untuk mewarisi budaya asli Indonesia;
- e. rendahnya pemahaman tentang urgensi dari identitas nasional; dan
- f. terbukanya akses untuk mengetahui berbagai kebudayaan yang ada di luar Indonesia.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa budaya dari luar Indonesia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi identitas nasional masyarakat termasuk masyarakat wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman kepada warga negara muda di wilayah perbatasan untuk menjaga identitas nasional ditengah gempuran pengaruh budaya luar. Kemudian selain pengetahuan mengenai budaya luar, pengetahuan warga negara muda di wilayah perbatasan mengenai faktor perkembangan dan kemajuan zaman terhadap identitas nasional juga mesti diberikan sebagai upayaantisipasi mereka dalam menyikapinya. Sebab identitas nasional selalu dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan jaman. Sebagaimana



Purwaningsih et al., (2022); Sormin et al., (2021) berkata bahwa salah satu faktor pendukung dalam dinamika tentang identitas nasional ialah globalisasi. Globalisasi berarti sebagai kebebasan masyarakat di dunia dalam mengembangkan berbagai segi kehidupan, diantaranya ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai, dan budaya. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu globalisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi identitas nasional. Globalisasi dapat melunturkan identitas nasional dan identitas lokal sebuah kelompok masyarakat termasuk masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan.

#### **4) Upaya Yang Dilakukan Sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional Generasi Muda di Wilayah Perbatasan**

Penguatan identitas nasional bagi masyarakat termasuk yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia menjadi keharusan dalam rangka memperkuat jati diri dan sinergi dalam kehidupan di masyarakat. Sebagaimana Adha, (2019); Adha et al., (2021); Purwaningsih et al., (2022); Putra et al., (2023) menyebutkan bahwa di dalam masyarakat yang pluralistik, kehidupan pada masyarakat yang harmonis menjadi sangat penting penguatan identitas nasional agar tumbuhnya rasa solidaritas dan sinergis. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan identitas nasional dikalangan masyarakat dapat menciptakan keharmonisan karena adanya rasa solidaritas di masyarakat. Penguatan identitas nasional melalui peningkatan pengetahuan dan rasa bangga warga negara muda di perbatasan terhadap kebudayaannya juga merupakan sebuah langkah yang tepat dilakukan dalam rangka menjaga kelestariannya. Sebagaimana Mulyana et al., (2020) menyatakan bahwa dalam membangun kesadaran kebhinekaan pengembangan identitas nasional, dengan cara menumbuhkan karakter bangga terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas yang dimiliki negara Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah jelas salah satu upaya dalam memperkuat identitas nasional dapat dilakukan dengan cara menanamkan karakter bangga terhadap kebudayaannya sendiri. Selain penguatan pengetahuan terhadap kebudayaan, penguatan pengetahuan warga negara muda mengenai cara menyikapi arus globalisasi di wilayah perbatasan juga merupakan hal penting mengingat identitas nasional dapat luntur akibat pengaruh globalisasi.

Sebagaimana Brata (2016) menyatakan bahwa penguatan jati diri yang dimiliki suatu kelompok etnik atau dengan istilah lain bangsa menjadi hal yang penting pada masa globalisasi, dengan adanya harapan jangan sampai hilang dari akar budaya yang kita dapatkan dan warisi dari nenek moyang di tengah-tengah kecenderungan kesamaan kebudayaan sebagai dampak dari globalisasi. Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh negatif globalisasi

menjadi faktor yang dapat melemahkan identitas nasional masyarakat perbatasan. Sehingga perlu diantisipasi oleh setiap warga negara muda yang tinggal di wilayah perbatasan. Dimana semua itu merupakan keharusan bagi seluruh warga negara muda untuk mengetahui dan memahami bahwa identitas nasional dan identitas lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari agar kelestariannya bisa tetap terjaga. Karena kearifan lokal ini merupakan salah satu unsur dalam Menjaga, mempertahankan dan mempraktekkan identitas negara sehingga dengan demikian dapat menjaga identitas nasional sebuah bangsa dan negara. Sebagaimana Brata (2016) berkata bahwa dalam penguatan jati diri dan identitas kultural, melalui dengan kearifan lokal yang dijadikan pusaka budaya dimana dapat menempati posisi strategis sebagai inspirasi. Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa identitas lokal yang dipraktekkan setiap hari oleh masyarakat di perbatasan menjadi penguat identitas nasional Indonesia. Di samping itu, perlu adanya revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang diberikan kepada peserta didik selaku generasi penerus bangsa agar lebih mencintai tanah airnya sebagai salah satu unsur penguatan identitas nasional (Purwaningsih et al., 2022).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu dari tri dharma perguruan tinggi selain kegiatan pendidikan dan penelitian. Kegiatan PKM diakui sebagai bentuk kontribusi dari perguruan tinggi untuk khalayak umum sebagai upaya menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di luar Perguruan Tinggi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Penguatan Pemahaman Warga Negara Muda terhadap Identitas nasional dalam Konteks Negara di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat” telah dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2023 berlokasi di SMA Negeri 1 Jagoi Babang di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Peserta yang hadir sekitar 23 siswa. Materi pelatihan yang disampaikan yakni mengenai upaya penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat. Adapun hasil dari kegiatan PKM ini yakni: 1) adanya respon yang positif dari peserta, yang ditunjukkan dengan pertanyaan dan tanggapan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan; 2) adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru-guru SMA Negeri 1 Jagoi Babang di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang dalam usaha penguatan nilai-nilai identitas nasional pada peserta didik di daerah perbatasan; 3) sebagian besar peserta telah memahami upaya penguatan

pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat.

Adapun yang menjadi saran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) bagi para siswa diharapkan mampu menerapkan dan meningkatkan pemahaman serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan identitas nasional sebagai warga negara muda dan penerus bangsa, khususnya yang berada di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat; 2) hendaknya guru-guru memberikan pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana peningkatan pengimplementasian upaya penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat; 3) hendaknya Kepala Sekolah dapat membantu menciptakan upaya penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat; dan 4) hendaknya Pemerintah, membantu memberikan dan meningkatkan pemahaman generasi muda terkait upaya penguatan pemahaman identitas nasional warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 43–53.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Buwono, J. A. D. S. S., Sastra, M. U. W. T., & Purnama, A. S. (n.d.). *Mewujudkan Persatuan Bangsa Melalui Penguatan Nilai Kebhinnekaan Generasi Muda di Sekolah Perbatasan Indonesia–Malaysia*.
- Fatmawati, F. (2021). Konstruksi Nasionalisme di Tengah Politik Identitas: Studi Kasus Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 248–262.
- Fuad, V. (2020). Membangkitkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial Dengan Mengurai Benang Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2).
- Herdiawanto, H., & Jumanta, H. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. *Jakarta: Erlangga*.
- Hutagalung, B. R. (2010). *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam kaleidoskop sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Lan, T. J., & Manan, M. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyana, E. S., Saputro, S. P., Sudrajat, R., & Suneki, S. (2020). Penguatan Identitas Nasional Pada Komunitas “Omah Ngisor” Di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1).
- Muttaqin, Z., & Wahyun, W. (2019). Pemahaman dan Implementasi Ideologi

- Pancasila di Kalangan Generasi Muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 27–35.
- Purwaningsih, E., Ulfah, M., Sastra Atmaja, T., Purnama, S., & Aditya Dewantara, J. (2022). Penguatan Identitas Nasional Generasi Muda Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Journal of Character Education Society*, 5(4), 191–198.
- Putra, I. G. D. D., Wardana, K. A., & Saputra, I. M. G. N. (2023). Pendidikan Pluralisme Dalam Membangun Jati Diri Bangsa (Perspektif Agama Hindu). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 189–200.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang, September*, 44–50.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Saleh, F., Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., Rezeki, S., & Saddam, S. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 244–253.
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278–7285.
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas nasional dalam buku teks pelajaran sejarah sma. *Historial*, 1(2), 97–104.